

# **KESETIAAN PASANGAN SUAMI ISTERI**

**(Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur**

**Di Kecamatan Candi Sari, Semarang)**

## **NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Pendidikan Kewarganegaraan**



**Disusun Oleh :**

**NUR RAHMANTIKA**

**A. 220 070 016**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## **PENGESAHAN**

### **KESETIAAN PASANGAN SUAMI ISTERI** **(Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur** **Di Kecamatan Candi Sari, Semarang)**

Oleh :

**NUR RAHMANTIKA**  
**A. 220 070 016**

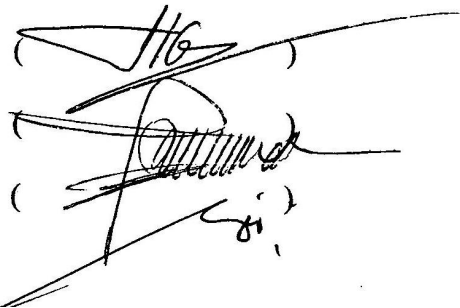
Telah dipertahankan didepan dewan Penguji

Pada tanggal : Juli 2012

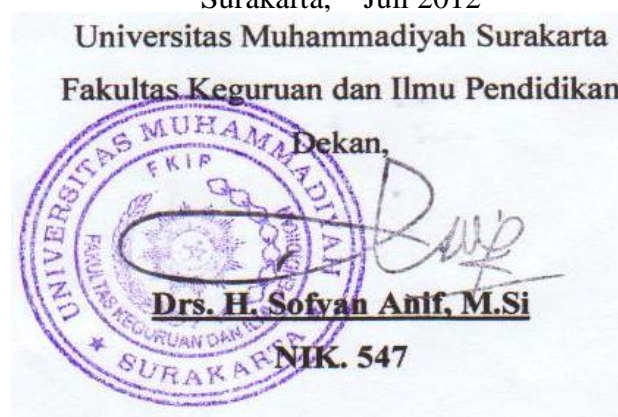
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :

1. Dra. Sri Arfiah, SH. M.Pd.
2. Dra. Hj. Sri Gunarsi, SH.,MH.
3. Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si



Surakarta, Juli 2012



**KESETIAAN PASANGAN SUAMI ISTERI**  
**(Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur**  
**Di Kecamatan Candi Sari, Semarang)**

Oleh:

Nur Rahmantika\*, Dra. Sri Arfiah, SH. M.Pd \*\*, Dra. Hj. Sri Gunarsi, SH.,MH \*\*

\* Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, UMS

\*\*Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kesetiaan, 2) Mengetahui apa saja masalah-masalah yang sering muncul pada perkawinan anak di bawah umur di Candi Sari, Semarang, dan 3) Mengetahui pemecahan masalah kesetiaan pasangan suami istri pada perkawinan anak di bawah umur di Candi Sari, Semarang.*

*Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi yang menggunakan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan prosedur atau cara memecahkan masalah dalam penelitian ini dengan cara memaparkan keadaan obyek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang adalah penelitian yang datanya terpancang sesuai dengan masalah, serta pengumpulannya terarah pada tujuan yang hendak dicapai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.*

*Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang profil perkawinan anak di bawah umur, dengan lokasi di Kecamatan Candisari Kabupaten Semarang yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Setia atau Kesetiaan” merupakan dua kata yang hampir mempunyai kesamaan makna, yaitu mengabdikan keyakinan hati atau perasaan terhadap orang lain yang membuat diri kita merasa aman dan terlindungi, yang membuat kita jadi bahagia, yang membuat kita bisa bertahan hidup yang bisa mengatasi segala permasalahan hidup kita, 2) Masalah-masalah yang sering muncul pada perkawinan anak di bawah umur di Candi Sari, Semarang berasal dari 2 faktor yaitu faktor dari dalam (psikis pasangan suami istri yang masih muda, emosi yang masih labil dan sifat egois) dan faktor dari luar (faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya perkawinan anak di bawah umur), 3) Pemecahan masalah kesetiaan pasangan suami istri pada perkawinan anak di bawah umur di Candi Sari, Semarang, yaitu: a) Kenalilah secara jelas apa yang sebenarnya menjadi masalah anda, b) Milikilah keyakinan diri yang tinggi, c) Berfokuslah pada solusi dari sebuah permasalahan, jangan hanya terpaku diam pada permasalahan yang ada tanpa memikirkan pemecahannya, d) Ambil hikmah dari setiap masalah yang datang setelah masalah yang menimpa anda.*

Kata kunci : Kesetiaan, Pasangan suami istri, Anak dibawah umur

## PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan perintah agama Islam dari Allah SWT dan Rasulullah SAW yang harus dijalankan oleh manusia bagi yang sudah mampu untuk berkeluarga. Perkawinan adalah sebagai perantara untuk menyatukan dua hati yang berbeda, memberikan kasih sayang, perhatian dan kepedulian antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1) “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri ([org/arti-definisi-pengertian-pernikahan-perkawinan.html](http://org/arti-definisi-pengertian-pernikahan-perkawinan.html)).

Hakekat perkawinan adalah suatu persetujuan dimana dalam perkawinan harus ada kesepakatan antara pihak pria dengan pihak wanita, sehingga perkawinan itu akan terbentuk menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1) tentang perkawinan menganut prinsip bahwa calon suami istri harus telah matang jiwa dan raganya, untuk dapat melaksanakan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir dengan perceraian.

Membina keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *warohmah* harus ada kesetiaan yang mendasarinya. Kesetiaan itu tidak akan berpaling ke orang lain dengan alasan apapun dari seseorang yang dicintainya. Banyak juga yang bilang kesetiaan itu kunci dari berjalannya sebuah hubungan cinta dua anak manusia. Banyak yang merencanakan akan setia sehidup semati dengan pasangannya, tidak akan berpaling ke siapapun dalam keadaan apapun. Setelah suami-isteri memahami hak dan kewajibannya, kedua belah pihak harus melakukan berbagai upaya yang dapat mendorong ke arah tercapainya cita-cita mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warohmah*. Upaya mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga harus ada saling pengertian, yaitu dalam hubungan suami-isteri hendaknya saling mengerti dan memahami baik secara fisik maupun mental, masing-masing memiliki kekurangan. Pasangan suami-isteri harus bisa menerima kenyataan, yaitu pasangan

suami-isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki, dan mati itu dalam kekuasaan Allah SWT. Meningkatkan kesetiaan pada pasangan suami-isteri perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dan memnghindari prasangka buruk yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Kurangnya menjaga kehormatan diri, perlu diingat bahwa sebagai suami atau isteri harus selalu menjaga kehormatan diri, segala tingkah laku, kata, dan perbuatan untuk kelangsungan perkawinan dan kebahagiaan dalam menjalin kesetiaan dalam rumah tangga di usia dini sampai tua nanti.

Pernikahan dini terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW, yaitu sewaktu nabi Muhammad SAW menikahi Aisyah binti Abu Bakar. Usia Aisyah saat dinikahi Nabi Muhammad SAW adalah 6 tahun. Aisyah mulai hidup berumah tangga dengan Muhammad pada waktu usia 19 tahun. Meskipun usianya masih belia, Aisyah merupakan salah satu istri yang selalu setia mendampingi Nabi Muhammad SAW. ([http://wikipedia.org/wiki/pernikahan\\_muhammad.html](http://wikipedia.org/wiki/pernikahan_muhammad.html))

Namun seiring perkembangan zaman, *image* masyarakat justru sebaliknya. Arus globalisasi yang melaju dengan kencang mengubah cara pandang masyarakat. Perempuan yang menikah di usia belia dianggap sebagai hal yang tabu. Bahkan lebih jauh lagi, hal itu dianggap menghancurkan masa depan wanita, memberangus kreativitasnya serta mencegah wanita untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Banyak orang menganggap perkawinan dini akan menambah tingkat perceraian karena kegagalan dalam rumah tangga, disebabkan oleh cara pikir pada pasangan suami-isteri yang masih tergolong belum dewasa dan kurang matang dalam segi fisik, materi, dan kesiapan mental pada pasangan suami-isteri dalam membina rumah tangga, tetapi malah justru sebaliknya, pasangan suami-isteri yang menikah dini atau menikah di bawah umur di Kecamatan Candi Sari, Semarang ini tetap hidup bahagia meskipun hidup pas-pasan karena perkawinan pasangan suami-isteri. Di Kecamatan Candi Sari, Semarang ini didasari oleh sebuah kesetiaan yang begitu besar dan rasa tanggung jawab yang terucap pada sebuah janji suci dalam sebuah perkawinan yang sakral.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Masalah-masalah apa saja yang muncul dan bagaimana cara pemecahan permasalahan yang sering muncul pada perkawinan anak di bawah Umur di Kecamatan Candisari, Semarang.

## **LANDASAN TEORI**

“Setia atau Kesetiaan” merupakan dua kata yang hampir mempunyai kesamaan makna, yaitu mengabdikan keyakinan hati atau perasaan terhadap orang lain yang membuat diri kita merasa aman dan terlindungi, yang membuat kita jadi bahagia, yang membuat kita bisa bertahan hidup yang bisa mengatasi segala permasalahan hidup kita. (<http://ikhy.wordpress.com/2008/02/23/apa-arti-setia/>).

Disebut sebagai pasangan suami istri karena adanya perkawinan yang didasari oleh rasa cinta dan rasa ingin saling memiliki satu sama lain pada seorang pria dan wanita. Pasangan yang mantap untuk membina rumah tangga dan memasuki kehidupan perkawinan adalah pasangan yang telah mengenal pasangannya masing-masing, memiliki kesamaan minat dan tujuan hidup, saling terbuka, saling percaya, saling menghormati, dan saling memahami. Hal ini tidak berarti pasangan memerlukan waktu pacaran yang lama untuk saling mengenal dan memahami. Yang terpenting adalah bagaimana calon pasangan mampu untuk selalu berusaha saling mengenal dan mendalami pasangan masing-masing, tanpa harus memaksakan kehendak pribadi kepada pasangannya, dan dapat menerima pasangan kita apa adanya.

Perkawinan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana dikutip oleh Sumiarni (2004: 1). Perkawinan diartinya sebagai “ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Jadi, perkawinan adalah kehidupan dari pasangan pria dan wanita yang disahkan secara hukum dan agama dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Untuk menjadi pasangan yang bahagia, suami istri harus saling mengenal dan menerima pasangannya, saling mencintai, saling memiliki komitmen terhadap pasangannya, tetap bersama dalam senang dan susah, membantu dan mendukung,

memiliki komunikasi yang lancar dan terbuka, serta menerima keluarga pasangannya sebagai keluarganya sendiri.

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan 1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, pada bab I ketentuan umum pasal (1) poin (2).

Yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 2 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin. Sedangkan pengertian anak menurut pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak, namun pada prinsipnya perbedaan tersebut mempunyai implikasi yang sama yaitu memberikan perlindungan pada anak.

Perkawinan anak di bawah umur disebut juga dengan perkawinan dini. Perkawinan anak di bawah umur yaitu perkawinan dimana seorang anak yang belum cukup umur melakukan perkawinan di bawah umur, dan hal itu tidak sesuai dengan dasar hukum perkawinan yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini di Kecamatan Candi Sari, Semarang.

#### **2. Waktu Penelitian**

Peneliti merencanakan waktu penelitian selama 4 (empat) bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan November 2011.

### **Jenis Penelitian**

Arikunto (2006: 208) menyatakan “penelitian deskripsi merupakan penelitian non hipotesis”. Sementara itu Nawawi dan Martini (1992: 67) menjelaskan bahwa

“metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.”

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian di sini adalah pihak Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Candi Sari, Semarang, pelaku dan orang tua pelaku perkawinan anak di bawah umur yang dijadikan informan.

### **Prosedur Penelitian**

Sebagaimana dirumuskan oleh Moleong (2004: 127-148), langkah-langkah prosedur dalam penelitian ini adalah: 1) Tahap Pra Lapangan, yaitu ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan mulai dari menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan sampai persoalan etika penelitian. 2) Tahap Pekerjaan Lapangan, pada tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri yang mantap untuk memasuki lapangan. Peneliti memasuki lapangan dan berperan serta sambil berusaha menggali dan mengumpulkan data untuk dibuat analisis data, yang selanjutnya data dikumpulkan dan disusun. 3) Tahap Analisis Data, setelah data yang terkumpul cukup selanjutnya dianalisis mengetahui permasalahan yang diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1) observasi, 2) wawancara, 3) dan dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2004: 324-340) untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang akan digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai: 1) Perpanjangan keikutsertaan,



berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. 2) Ketekunan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. 3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. 4) Analisis kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan digunakan sebagai bahan perbandingan. 5) Pengecekan anggota, hal ini sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. 6) Uraian rinci, berarti menurut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya itu secara teliti dan secermat mungkin. 7) *Auditing*, dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data, hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Teknik ini terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu: 1) Pengumpulan data. 2) Reduksi data. 3) Penyajian data. 4) Penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Masalah atau yang sering disebut konflik merupakan satu keadaan di mana kehidupan pasangan suami isteri berada di dalam suasana yang tidak harmonis. Masalah atau konflik dalam rumah tangga rentan dialami oleh pasangan suami istri dibawah umur.

Dampak dari perkawinan anak di bawah umur adalah seringnya terjadinya pertengkaran selama perkawinan. Hal ini merupakan ancaman bagi kelangsungan rumah tangga, sehingga membuat kehidupan rumah tangga mereka tidak bahagia dan tidak harmonis. Adanya perbedaan pendapat yang sering menjadi pemicu pertengkaran antara suami dan istri, sebagian yang lain juga menganggap pertengkaran merupakan hal yang biasa atau wajar terjadi dalam setiap hubungan tidak terkecuali di dalam hubungan perkawinan. Pertengkaran yang terjadi tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ekonomi merupakan faktor paling dominan sebagai pemicu pertengkaran antara suami dan istri.

Kemudian hal-hal yang dapat memicu terjadinya pertengkaran dalam perkawinan adalah faktor emosi tidak terkendali. Hal ini dikarenakan dilihat dari sisi usia pasangan suami istri yang masih sangat muda dan masih labil menyebabkan emosi mudah tersulut sehingga menyebabkan keegoisan mereka muncul untuk selalu memang sendiri. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertengkaran dalam rumah tangga yaitu faktor umur yang kurang memenuhi syarat untuk melakukan perkawinan menyebabkan kurang dewasa dalam berfikir sehingga disini sering terjadi kesalahpahaman. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pertengkaran antara suami dan istri. Adanya hal-hal tersebut di atas dikhawatirkan bisa mengarah pada terjadinya perceraian. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada perkawinan anak di bawah umur di Kecamatan Candisari Kabupaten Semarang.

Selain hal di atas, terdapat tahapan-tahapan dalam permasalahan yang sering terjadi pada perkawinan anak di bawah umur, dimana jika tidak cepat menemukan solusi atau jalan keluarnya, permasalahan ini akan menemui titik akhir yaitu perceraian. Adapun tahapan-tahapan yang dapat dijabarkan, yaitu:

1) Penurunan tahap aktivitas

Suami atau isteri tidak lagi seaktif biasa, pekerjaan atau tanggungjawabnya tidak dilaksanakan dengan sempurna. Kebanyakan suami atau istri ini sering terlihat termenung. Antara pasangan suami istri jarang saling tegur sapa meskipun tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan data di lapangan, hampir semua responden menunjukkan sikap yang sama pada tahap permasalahan ini. Penurunan aktivitas ini dapat berlangsung hingga sehari-hari. Hal ini terjadi karena tidak adanya pihak yang mau mengalah. Semuanya kukuh mempertahankan pendapatnya, bahwa dialah yang benar. Sifat egois masih dominan dalam perkawinan di usia muda, terutama pihak perempuan yang secara biologis memang masih di bawah umur.

2) Tidak dapat berkomunikasi dengan baik

Suami isteri tidak saling menghormati antara satu sama lain. Komunikasi mereka cenderung minim. Tak jarang dalam berkomunikasi dilakukan dengan nada tinggi atau membentak. Bahasa yang digunakan juga cenderung kasar dan menggunakan kata-kata sindiran.

Hal ini juga ditemui pada pasangan perkawinan anak dibawah umur yang ada di Candi Sari, Semarang. Dalam fase ini suasana tidak harmonis semakin kental terasa. Seringnya intensitas pertemuan antara suami istri tidak menjamin komunikasi yang lebih. Tetapi justru komunikasi yang dibangun semakin minim. Diantara mereka hanya berkomunikasi untuk hal-hal penting saja. Kecenderungan individu lebih terlihat antara keduanya.

### 3) Seringkali menunjukkan tingkah laku permusuhan terhadap pasangannya

Suami atau isteri saling tuduh menuduh bahwa pasangannya adalah sumber masalah atau penderitaan yang dialaminya dan pasangannya juga yang sering menjadi sasaran kemarahan serta sering menentang apa-apa yang menjadi tindakan pasangan.

Data yang diperoleh di lapangan juga cenderung melakukan hal yang sama. Hal ini sering dilakukan oleh pihak perempuan, sebagai pihak yang lebih labil emosinya. Tetapi tidak menutup kemungkinan hal ini juga dilakukan oleh pihak pria. Jika sudah mencapai tahap ini, kebanyakan dari pihak perempuan mengeluarkan pernyataan bahwa ia sangat menyesalkan perkawinan mereka terjadi. Kesalahan yang sepele dengan mudah dapat menyulut pertengkaran. Apa yang dilakukan oleh pasangannya akan terlihat selalu salah dan hanya merugikan di mata pasangannya yang lain.

### 4) Kurangnya upaya mengendalikan emosi sendiri

Dalam keadaan ini sering terjadi ketegangan emosi. Seperti diketahui bawah perkawinan di bawah umur sudah dapat dipastikan bahwa salah satu pasangan mempunyai emosi yang labih pula. Mudah tersinggung, mudah sakit hati, mudah marah dan selalu ingin menang sendiri, tanpa memperdulikan pasangan yang lainnya. Kebanyakan pasangan yang lebih muda dalam hal ini adalah pihak perempuan cenderung suka diperhatikan, dimanja dan memiliki perasaan yang sangat peka. Sehingga meskipun terjadi kesalahan yang sepele jika tidak segera di perbaiki akan menjadi masalah yang serius dalam rumah tangga.

5) Selalu mengasingkan diri

Pada tahap ini suami atau isteri suka mengasingkan diri. Di antara mereka berdua tidak lagi bertegur sapa dan segala keperluan diuruskan melalui perantaraan ataupun melalui pesan. Sifat individual sangat terlihat jelas dalam tahap ini. Hal ini juga ditemui pada pasangan suami isteri pada perkawinan dibawah umur di Candi Sari, Semarang. Mereka cenderung mengurus diri mereka masing-masing, tidak perduli apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh pasangannya masing-masing.

6) Sering bertengkar

Pertengkaran yang sengit kerap terjadi. Antara suami dan isteri akan saling mencari kesalahan dari pasangannya. Kesalahan yang sepelepun dapat menjadi besar jika memang pada dasarnya rumah tangga sudah tidak harmonis. Demikian pula yang terjadi pasangan suami isteri dibawah umur. Pertengkaran diantara keduanya akan meluapkan segala kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pasangannya masing-masing. Kadangkala bila kemarahan memuncak akan melibatkan masalah keluarga, keturunan dan sebagainya.

7) Mengambil tindakan yang nekat

Pertengkaran berlangsung dalam jangka waktu cukup lama dan dengan intensitas lebih sering terjadi akan menimbulkan suatu tindakan fisik, seperti memukul, menampar, menyeret, melempar sesuatu terhadap pasangannya. Hal ini biasanya dikenal dengan istilah tindak kekerasan dalam rumah tangga. Suasana akan lebih diperkeruh jika antara suami dan isteri yang saling bertengkar tidak mendapat mediasi dari anggota keluarga, tetapi malah mendapat dukungan dari anggota keluarga lain untuk tidak mau mengalah atau berdamai dengan pasangannya.

8) Pengaduan

Apabila sesuatu permasalahan yang terjadi di dalam rumahtangga terjadi secara berkepanjangan dan tidak diselesaikan, pihak suami / isteri akan membuat pengaduan kepada pihak-pihak tertentu seperti imam, ketua kampung ataupun ke pejabat agama untuk diambil tindakan sewajarnya terhadap pasangan. Hal ini kemungkinan besar mengarah pada perceraian.

9) Tuntutan cerai

Jika Permasalahan antara pasangan suami istri dibawah umur sudah tidak bisa dimediasi lagi, tidak bisa didamaikan dan disatukan lagi. Jalan keluar yang paling baik adalah bercerai. Bercerai biasa diartikan secara memutuskan tali pernikahan antara pasangan suami dan istri untuk kembali kepada kehidupan mereka masing-masing seperti sebelum mereka menikah. Dalam Islam, bercerai didahului dengan jatuhnya talak dari suami kepada istri.

Perkawinan di usia muda cenderung menimbulkan masalah yang lebih kompleks dibandingkan perkawinan di usia matang. Meskipun demikian, bukan berarti perkawinan di usia matang tidak pernah ditemui masalah.

Adapun langkah – langkah yang sebaiknya di lakukan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam perkawinan anak di bawah umur adalah:

- 1) Kenalilah secara jelas apa yang sebenarnya menjadi masalah anda, kebanyakan orang tidak mengenali secara jelas apa masalah yang dialaminya dan bahkan parahnya lagi banyak yang mencoba mencari kambing hitam atas masalah yang dihadapinya, hal tersebut sungguh sangat tidak tepat. Ingat tanpa mengenali masalah yang jelas maka mustahil rasanya untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada, bagaikan seorang dokter yang ingin memberikan resep untuk pasiennya tanpa tahu apa sebenarnya penyakit yang diderita pasien tersebut maka tak akan sesuai dan bergunalah resep yang akan diberikannya.
- 2) Milikilah keyakinan diri yang tinggi. Siapakah yang selayaknya pertama kali harus paling menyakini dan mempercayai atas kemampuan diri anda?! Tentulah harus dimulai dari diri anda sendiri. Janganlah berharap orang lain yakin dengan kemampuan yang anda miliki jika diri anda sendiri tidak yakin dengan kemampuan yang anda miliki. Ingatlah, besar kecilnya diri anda akan sangat bergantung dari besar kecilnya keyakinan dan kepercayaan diri yang anda miliki. Selalu yakin pada kemampuan anda untuk dapat menyelesaikan setiap masalah yang datang menghapiri anda. Keyakinan diri yang tinggi akan memberikan anda energi yang lebih ketika anda menghadapi setiap masalah yang dihadapi.
- 3) Agama menganjurkan membentuk keluarga sakinah, mawadah, warohmah dibawah naungan tujuan perkawinan.

- 4) Berfokuslah pada solusi dari sebuah permasalahan, jangan hanya terpaku diam pada permasalahan yang ada tanpa memikirkan pemecahannya. Kebanyakan orang yang ada, ketika dihadapkan pada suatu masalah, hanyalah diam, mengeluh-eluhkan masalah yang dihadapinya hingga mengalami ketakutan sendiri dan menunggu nasib menghakiminya. Padahal Tuhan menciptakan manusia dengan kekuatan berpikir kreatif yang luar biasa besarnya, jika kita hanya berkutat dengan masalah yang ada hal itu justru akan menutup kreatifitas otak kita untuk berfikir kreatif dan berkembang. Maka sebaiknya, bersikaplah tenang dan berfokuslah anda dalam mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada.
- 5) Ambilah hikmah dari setiap masalah yang datang. Setelah masalah yang menimpa anda berakhir maka hal yang harus anda lakukan adalah berusaha mencoba mensyukuri atas apa yang menjadi masalah anda. Ingatkan kepada diri anda secara terus menerus bahwa setiap masalah yang ada pastilah akan membawa hikmah yang mengarahkan kita kepada perbaikan diri. Setelah masalah itu berakhir pastilah ada kemudahan yang akan anda peroleh

## **SIMPULAN**

Simpulan hasil penelitian tentang Kesetiaan Pasangan Suami Istri (Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang) yaitu diketahui bahwa masalah yang sering muncul didorong oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang berasal dari dalam misalnya dari psikis pasangan suami istri yang masih muda, emosi yang masih labih dan sifat egois. Faktor-faktor yang berasal dari luar yaitu faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya perkawinan anak di bawah umur.

Pemecahan masalah kesetiaan pasangan suami istri pada perkawinan anak di bawah umur di Candi Sari, Semarang, yaitu 1) Kenalilah secara jelas apa yang sebenarnya menjadi masalah anda. 2) Milikilah keyakinan diri yang tinggi. 3) Agama menganjurkan membentuk keluarga sakinah, mawadah, warohmah dibawah naungan tujuan perkawinan. 4) Berfokuslah pada solusi dari sebuah permasalahan, jangan

hanya terpaku diam pada permasalahan yang ada tanpa memikirkan pemecahannya.

5) Ambilah hikmah dari setiap masalah yang datang.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Terhadap Orang tua

- a. Orang tua wajib menanamkan pendidikan agama sejak dini sebagai keteladanan kehidupan berkeluarga.
- b. Orang tua sebaiknya menanamkan pendidikan agama dan pendidikan seks sejak dini kepada anak dan keluarga sehingga anak mengerti dan paham atas kesadaran bahwa perkawinan anak di bawah umur mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan, mental, dan putusnya perkawinan sehingga perkawinan tidak harmonis.
- c. Orang tua atau keluarga sebagai figur harus bisa dijadikan suri tauladan bagi lingkungan dan keluarganya.

2. Terhadap Anak

- a. Anak harus memahami tentang pendidikan agama sejak dini sehingga bisa memilih mana yang baik dan benar.
- b. Pendidikan lebih dipentingkan untuk menuju masa depan yang lebih baik agar bisa mengikuti perkembangan yang akan datang.

3. Terhadap Kantor Urusan Agama (KUA)

- a. Sebaiknya Kantor Urusan Agama (KUA) tidak memberi jalan mudah untuk menyetujui dan menikahkan pada perkawinan anak di bawah umur yang jelas-jelas bertentangan dengan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.
- b. Sebaiknya Kantor Urusan Agama (KUA) betul-betul memberikan syarat-syarat yang sesuai dengan Pengadilan Agama.
- c. Memberi sanksi kepada pelaku perkawinan dibawah tangan.

4. Terhadap Peneliti Berikutnya

Penelitian sejenis hendaknya dilakukan dengan metode tertentu dan cakupan yang lebih mendetail mengenai hal yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam, sehingga diharapkan pengetahuan yang akan diberikan kepada masyarakat umum lebih jelas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta.

Hazairin. 1986. *Tinjauan Mengenai Undang-undang Perkawinan No 1/1974*. Jakarta: Tintamas

<http://ikhy.wordpress.com/2008/02/23/apa-arti-setia/>, Diakses pada tanggal 13 Desember 2011

<http://indonesiaindonesia.com/f/48896-delapan-pilar-kesetiaan/>, Diakses pada tanggal 13 Desember 2011

<http://www.pengembangandiri.com/articles/30/1/Bagaimana-Cara-Anda-Menyelesaikan-Masalah/Page1.html>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2011

<http://topmotivasi.com/artikel-motivasiarti-sebuah-masalah.html>, diakses pada tanggal 13 Desember 2011

[http:// org/arti-definisi-pengertian-pernikahan-perkawinan.html](http://org/arti-definisi-pengertian-pernikahan-perkawinan.html), diakses pada tanggal 13 Desember 2011

Kitab undang-undang Hukum Perdata. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan UU No. 1/1974

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Tentang Perkawinan Campuran (*Gemengde Huwelijke Regeling*)

Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974



# **KESETIAAN PASANGAN SUAMI ISTERI**

**(Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur**

**Di Kecamatan Candi Sari, Semarang)**

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1)

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan



**Disusun Oleh :**

**NUR RAHMANTIKA**

**A. 220 070 016**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## **PERSETUJUAN**

### **KESETIAAN PASANGAN SUAMI ISTERI (Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang)**

**Disusun Oleh :**

**NUR RAHMANTIKA**  
**A. 220 070 016**

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh Pembimbing I dan Pembimbing II

Untuk Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dra. Sri Arfiah, SH. M.Pd.**

**Dra. Hj. Sri Gunarsi, SH.,MH.**

## **SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : NUR RAHMANTIKA  
NIM/NIK/NIP : A 220 070 016  
Fakultas / Jurusan : FKIP / Pendidikan Kewarganegaraan  
Jenis : Skripsi  
Judul : **ANALISIS LINGKUNGAN PERGAULAN DAN GAYA  
BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR  
AKUNTANSI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1  
TERAS BOYOLALI TAHUN AJARAN 2011/2012**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalihmediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan Pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Agustus 2012

Yang Menyerahkan

**NUR RAHMANTIKA**  
**A 220 070 016**